

KORELASI ASPEK KOGNITIF TERHADAP SIKAP DALAM PEMERIKSAAN PAP SMEAR PADA WANITA USIA SUBUR

Damai Noviasari¹

¹Prodi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
email: damainoviasari@gmail.com

***Nilam Noorma**

²Prodi Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur
*email: ns.nilamnoorma@gmail.com

Epi Saptaningrum³

³Prodi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang
email: episaptaningrum@poltekkes-smg.ac.id

Made Dewi Sariyani⁴

⁴Fakultas Kesehatan, Universitas Dhyana Pura Bali
email: sariyani27@undhirabali.ac.id

Coresspondence Author: Nilam Noorma; ns.nilamnoorma@gmail.com

Abstract: *Cervical cancer is the second leading cause of cancer in women. Cervical cancer screening in Indonesia is still relatively low, even though this disease is one of the leading causes of death in women. The results of an initial survey conducted in Getas Village RT 05, 06, 07 to 10 women of childbearing age. Information was obtained that 80% of WUS did not know about cervical cancer, 100% of WUS had never done cervical cancer screening, 20% were afraid of pap smear examination, 30% of WUS had sufficient education, 50% had low education, 20% of WUS did not go to school. The purpose of this study was to determine the correlation of cognitive aspects of attitudes towards pap smear examination in women of childbearing age. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in August 2023 in Getas Village. The population in the study were all married women of childbearing age totaling 150 people. The sample amounted to 109 people. The sampling technique used probability sampling with Simple Random Sampling technique. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed a relationship between knowledge about cervical cancer and attitudes towards papsmeat examination with a p value of 0.000. It is recommended for Puskesmas to provide explanations and health information more often about cervical cancer as a promotive effort and for the community, especially women of childbearing age, it is recommended to seek additional information about cervical cancer and other early detection.*

Keywords: *Income, History of Infectious Disease, Stunting.*

Abstrak: Kanker serviks merupakan jenis kanker yang menduduki peringkat kedua sebagai penyebab kanker terbanyak pada wanita. Skrining kanker serviks di Indonesia masih terbilang rendah, meskipun penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama kematian pada wanita. Hasil survei awal yang dilakukan di Desa Getas RT 05, 06, 07 kepada 10 wanita usia subur. Didapatkan informasi bahwa ada 80% WUS belum mengetahui tentang kanker serviks, 100% WUS belum pernah melakukan skrining kanker serviks, 20% merasa takut akan pemeriksaan pap smear, 30% WUS memiliki Pendidikan cukup, 50% memiliki Pendidikan rendah, 20% WUS tidak sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi aspek kognitif terhadap sikap dalam pemeriksaan pap smear pada wanita usia subur. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2023 di Desa Getas. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh wanita usia subur yang sudah menikah berjumlah

150 orang. Sampel berjumlah 109 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik Simple Random Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear dengan p value 0,000. Disarankan bagi Puskesmas untuk memberikan penjelasan dan informasi kesehatan lebih sering tentang kanker serviks sebagai upaya promotif dan bagi masyarakat khususnya wanita usia subur di sarankan untuk mencari informasi tambahan mengenai kanker serviks dan beserta deteksi dini lainnya.

Kata Kunci: Kanker Serviks, Papsmear, Pengetahuan.

A. Pendahuluan.

Kanker serviks merupakan jenis kanker yang menduduki peringkat kedua sebagai penyebab kanker terbanyak pada wanita, setelah kanker payudara (Ge'e dkk., 2021). Berdasarkan data yang dirilis oleh *Global Cancer Observatory*, pada tahun 2020, jumlah kasus baru kanker serviks di Indonesia tercatat mencapai 36.633 kasus, yang berkontribusi sekitar 9,2% dari total kasus karsinoma di negara ini. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun 2018, di mana tercatat ada sekitar 32.469 kasus baru kanker serviks. Tidak hanya itu, angka kematian akibat kanker serviks juga mengalami peningkatan, dengan tercatat sekitar 18.279 kasus kematian pada tahun 2018, yang setara dengan sekitar 8,8% dari seluruh kasus kematian akibat kanker (Ayu Rizaty, 2021). Peningkatan angka kejadian dan kematian ini menunjukkan betapa pentingnya upaya untuk meningkatkan deteksi dini dan penanganan kanker serviks, serta perlunya kampanye kesadaran untuk mengurangi beban penyakit ini di Indonesia.

Skrining kanker serviks di Indonesia masih terbelah rendah, meskipun penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama kematian pada wanita di negara ini. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat, khususnya perempuan, tentang pentingnya skrining untuk mendeteksi kanker serviks sejak dini. Banyak wanita yang belum memahami bahwa skrining seperti pap smear atau tes HPV dapat membantu dalam mendeteksi adanya sel-sel abnormal pada serviks sebelum berkembang menjadi kanker yang lebih serius. Selain itu, akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai dan dukungan informasi yang kurang juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan skrining kanker serviks secara luas di Indonesia.

Pap Smear adalah salah satu metode skrining yang sangat penting untuk menurunkan angka kematian akibat kanker serviks. Prosedur ini melibatkan pengambilan sampel sel dari mulut rahim (serviks), yang kemudian dianalisis secara mikroskopis untuk mendeteksi adanya perubahan pada sel-sel serviks. Salah satu hal yang dapat dideteksi melalui Pap Smear adalah perubahan yang disebabkan oleh infeksi virus tertentu, seperti Human Papilloma Virus (HPV), yang diketahui berperan dalam perkembangan kanker serviks. Ketika sel-sel prakanker teridentifikasi sejak dini melalui pemeriksaan ini, pengobatan dapat dilakukan lebih awal, sehingga sel-sel abnormal tersebut dapat diatasi sebelum berkembang menjadi kanker stadium lanjut yang lebih berbahaya. Jika pemeriksaan ini tidak dilakukan, maka kemungkinan kanker serviks akan terdiagnosis pada stadium yang lebih lanjut, ketika pengobatan sudah lebih sulit dan efektivitasnya berkurang, yang pada akhirnya dapat berujung pada kematian (Latifah dkk., 2020; Nopiyanti & Ratnasari, 2021). Oleh karena itu, skrining secara rutin melalui Pap Smear sangat disarankan untuk setiap wanita sebagai langkah pencegahan yang efektif.

Pengetahuan dan sikap masyarakat memegang peranan penting dalam menentukan tindakan mereka terkait dengan pelaksanaan Pap Smear. Kedua faktor ini sangat berhubungan erat dengan perilaku wanita dalam melakukan pemeriksaan tersebut. Wanita

yang telah memperoleh informasi yang memadai tentang pentingnya skrining kanker serviks, khususnya melalui Pap Smear, cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan siap untuk menjalani pemeriksaan ini secara rutin. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan mengenai manfaat dan prosedur Pap Smear dapat menyebabkan rendahnya kesadaran, sehingga wanita dengan pengetahuan terbatas lebih mungkin untuk mengabaikan atau menunda pemeriksaan tersebut. Wanita yang memiliki pemahaman yang baik akan cenderung lebih proaktif dalam menjaga kesehatannya, termasuk melakukan Pap Smear secara teratur sebagai langkah preventif terhadap kanker serviks.

Hasil survei awal yang dilakukan di Desa Getas RT 05, 06, 07 kepada 10 wanita usia subur. Didapatkan informasi bahwa ada 80% WUS belum mengetahui tentang kanker serviks, 100% WUS belum pernah melakukan skrining kanker serviks, 20% merasa takut akan pemeriksaan pap smear, 30% WUS memiliki Pendidikan cukup, 50% memiliki Pendidikan rendah, 20% WUS tidak sekolah. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi aspek kognitif terhadap sikap dalam pemeriksaan pap smear pada wanita usia subur.

B. Metodologi Penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2023 di Desa Getas. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh wanita usia subur yang sudah menikah berjumlah 150 orang. Sampel berjumlah 109 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Pemeriksaan Papsmear dan Pengetahuan tentang Kanker Serviks

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Sikap terhadap Pemeriksaan Papsmear dan Pengetahuan tentang Kanker Serviks

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	Pengetahuan tentang kanker Serviks		
	Kurang	39	35,8
	Cukup	57	52,3
	Baik	13	11,9
	Jumlah	109	100,0
2	Sikap terhadap Pemeriksaan Papsmear		
	Mendukung	45	41,3
	Tidak Mendukung	64	58,7
	Jumlah	109	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 109 sampel, diketahui terdapat responden yang memiliki pengetahuan tentang kanker serviks kategori kurang berjumlah 39 orang (35,8%). Adapun menurut sikap terhadap pemeriksaan Papsmear, diketahui terdapat 64 responden (58,7%) memiliki sikap tidak mendukung pemeriksaan Papsmear.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear

Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks	Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear <i>value</i>						
	Mendukung		Tidak Mendukung		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	3	7,7	36	92,3	39	100	0,00
Cukup	33	57,9	24	42,1	57	100	
Baik	9	69,2	4	30,8	13	100	
Jumlah	45	41,3	64	58,7	109	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 39 responden dengan pengetahuan tentang kanker serviks yang rendah, terdapat 36 responden (92,3%) yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pemeriksaan Papsmear. Adapun dari 57 responden dengan pengetahuan tentang kanker serviks yang cukup, terdapat 24 responden (42,1%) yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pemeriksaan Papsmear dan dari 13 responden dengan pengetahuan baik, terdapat 4 responden (30,8%) yang memiliki sikap tidak mendukung terhadap pemeriksaan Papsmear. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $P\ value = 0,00 < \alpha 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saalino (2017) yang melakukan penelitian terkait faktor yang berhubungan dengan tindakan Papsmear. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dengan sikap atau tindakan masyarakat dalam melakukan pemeriksaan papsmear.

Merujuk hasil penelitian, pengetahuan tentang kanker serviks memiliki hubungan dengan sikap terhadap pemeriksaan Papsmear. Pengetahuan dikategorikan menjadi 3 yaitu kurang, cukup dan baik. Adanya hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan papsmear, disebabkan karena adanya sekitar 92,3% responden yang memiliki pengetahuan kurang dan memiliki sikap tidak mendukung dalam pemeriksaan kanker serviks. Menurut Notoatmodjo, Pengetahuan merupakan hasil dari proses memahami atau mengetahui, yang diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek atau fenomena tertentu. Proses penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Dari kelima indera tersebut, sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan melalui indera penglihatan dan pendengaran, yang memainkan peran penting dalam interaksi kita dengan dunia di sekitar. Pengalaman yang diperoleh melalui penginderaan ini kemudian diproses menjadi pengetahuan yang memberi kita pemahaman lebih dalam tentang berbagai hal. Pengetahuan itu sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku manusia. Perilaku yang dibentuk oleh pengetahuan cenderung lebih stabil dan tahan lama karena didasarkan pada pemahaman yang mendalam, dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan yang jelas. Oleh karena itu, pengetahuan bukan hanya sekadar informasi yang kita miliki, tetapi juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi cara kita bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengetahuan yang tepat, seseorang akan mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana dan menghadapi berbagai situasi dengan cara yang lebih efektif.

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh wanita tentang karsinoma serviks dapat berpengaruh besar terhadap rendahnya motivasi mereka untuk melakukan skrining, seperti pemeriksaan Pap Smear. Hal ini berisiko membuat kondisi penyakit ini berkembang

menjadi lebih parah atau bahkan mencapai stadium lanjut, yang pada akhirnya dapat berujung pada kematian yang fatal (Khoirunnisa, 2023). Untuk membangun sikap positif terhadap pentingnya skrining karsinoma serviks, sangat dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan pendidikan yang lebih intens kepada wanita mengenai karsinoma serviks itu sendiri. Dengan pengetahuan yang memadai, diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri para wanita untuk melakukan skrining kanker serviks secara rutin. Selain faktor pengetahuan, kondisi ekonomi juga mempengaruhi rendahnya angka partisipasi dalam skrining kanker serviks. Berbagai masalah kesehatan sering kali berkaitan erat dengan status ekonomi, yang turut memengaruhi kemampuan individu dalam mengakses layanan kesehatan, termasuk untuk pencegahan penyakit. Selain itu, faktor ekonomi juga berperan dalam perbedaan gaya hidup dan perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat kesadaran mereka untuk melakukan tindakan pencegahan seperti skrining kanker serviks (Latifah, 2023).

D. Penutup.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap terhadap pemeriksaan Pap smear. Disarankan bagi Puskesmas untuk memberikan penjelasan dan informasi kesehatan lebih sering tentang kanker serviks sebagai upaya promotif dan bagi masyarakat khususnya wanita usia subur di sarankan untuk mencari informasi tambahan mengenai kanker serviks dan beserta deteksi dini lainnya.

Daftar Pustaka.

- Ayu Rizaty, M. (2021). Ini Jenis Kanker yang Paling Banyak Diderita Penduduk Indonesia. 10 Jenis Kanker dengan Jumlah Kasus Tertinggi Nasional (2020).
- Ge'e, M. E., Lebuan, A., & Purwarini, J. (2021). *Hubungan antara Karakteristik, Pengetahuan dengan Kejadian Kanker Serviks*. Jurnal Keperawatan Silampari, 4(2), 397–404.
- Khoirunisa, V, A., Setyarini, A, I., Indriani, R. (2023). *Tingkat Pengetahuan Wanita Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dan Pemeriksaan Pap Smear*. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. Vol 5. No. 1.
- Kemendes RI (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemendes RI: Jakarta.
- Latifah, L., Nurachmah, E., & Hiryadi, H. (2020). *Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Motivasi Menjalani Pemeriksaan Pap Smear Pasien Kanker Serviks Di Poli Kandungan*. Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI). Vol 5. No. 1.
- Maria Margareta Hutajulu, *Principium Iuris Patientium Sebagai Perlindungan Terhadap Hak Pasien Yang Terkena Stroke*, Journal of Global Legal Review Volume 1, Nomor 1, 2023.
- Nopiyanti, N., & Ratnasari, F. (2021). *Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pap Smear Dengan Keikutsertaan Melakukan Pemeriksaan Pap Smear*. Jurnal Health Sains. Vol 2. No. 2.
- Saalino, V., Palamba, A., Paleete, T. (2017). *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur Dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear Di Rsia Pertiwi Makassar*.
- Saptaningrum, E., Jati, S, P., Suparwati, A. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Bidan Pelaksana Dalam Pelayanan Ibu Nifas Di Wilayah Kabupaten Blora*. Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia. Vol 4. No. 2.